

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA MTs NEGERI 1 KEDIRI

**Khazinatul Asrar¹, Syifa'ul Gummah², Baiq Rina Amalia Safitri³,
Samsun Hidayat^{4*}**

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Fisika, FSTT, UNDIKMA

Email: samsunhidayat@ikipmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini ditempuh dalam 2 siklus yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa MTs Negeri 1 Kediri. Tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar fisika siswa, yaitu $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Data yang terkumpul berupa hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, sedangkan data berupa aktivitas siswa yang dikumpulkan menggunakan lembar observasi dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan persentase ketuntasan klasikal pada siklus 1 adalah 80% dengan nilai rata-rata 67,5. Sedangkan pada siklus 2 ketuntasan klasikalnya adalah 86,66% dengan nilai rata-rata 71,23. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan tipe TPS dalam model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa MTs Negeri 1 Kediri.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, TPS, Hasil Belajar

Sitasi: Asrar, K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa MTs Negeri 1 Kediri: *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 7(1).34-38.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman dan adanya era globalisasi menuntut setiap manusia untuk siap menghadapi persaingan dengan manusia lain. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dunia pendidikan, terutama perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi, dimana pengetahuan tentang ilmu fisika yang sangat erat kaitannya dengan IPTEK sangat perlu untuk dikembangkan mulai dari tingkat dasar untuk dapat bersaing dan dapat bertahan dengan kondisi zaman yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu.

Adapun dalam penelitian ini, masalah yang dihadapi oleh siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Kediri dalam proses belajar mengajar yaitu siswa kesulitan dalam

memahami materi yang diajarkan guru dengan menggunakan model pembelajaran yang belum mengaktifkan seluruh siswa. Selama ini, guru masih menggunakan model pembelajaran kelompok yang konvensional. Model pembelajaran seperti ini menyebabkan keterlibatan seluruh siswa dalam aktivitas pembelajaran sangat kecil, karena kegiatan pembelajaran didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi sementara yang memiliki kemampuan rendah hanya menonton saja (pasif). Hal ini berarti dalam suatu kelompok belajar masih banyak siswa yang tidak melakukan keterampilan kooperatif. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar siswa terutama yang memiliki kemampuan rendah enggan berpikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran fisika. Akibat dari sikap siswa tersebut, maka hasil belajarnya pun kurang memuaskan, dalam arti tidak memenuhi batas tuntas yang ditetapkan sekolah.

Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil yang optimal seperti yang diinginkan adalah memberi tekanan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memilih model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memotivasi siswa untuk belajar, berdiskusi dan menjelaskan.

Menurut Anita Lie (dalam Isjoni, 2009) Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. *Cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan aktivitas belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang minder dan tidak peduli pada yang lain.

Dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa akan mengalami 3 tahap yaitu: (Febriana, 2009)

Tahap 1: *Thinking* (berpikir)

Pada tahap ini pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka untuk memikirkan jawabannya.

Tahap 2: *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan. Memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari

jawaban yang telah dipikirkan melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Tahap 3: *Sharing* (berbagi)

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam aktivitas ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif.

Djamarah dkk (2002) dalam aktivitas belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dalam aktivitas pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah aktivitas belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Menurut Suprijono (2009) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

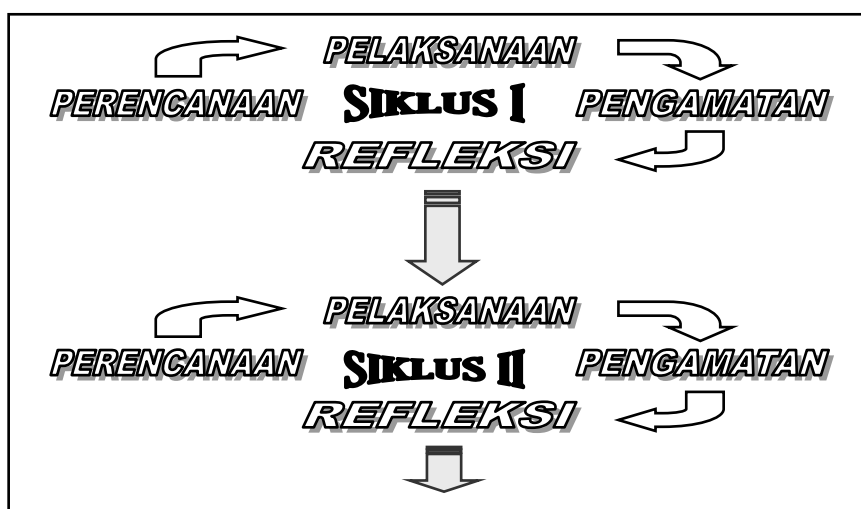
Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa MTs Negeri 1 Kediri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam siklus

berulang, dimana setiap siklus terdiri atas rangkaian empat kegiatan yaitu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (evaluasi) dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus berulang dan setiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang terdiri dari 2 siklus, dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Skema penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2006)

Indikator keberhasilan penelitian jika aktivitas siswa dan guru berkategori baik atau sangat baik. Serta Ketuntasan klasikal bernilai di atas 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan aktivitas guru dan siswa sedangkan data kuantitatif diperoleh berdasarkan hasil evaluasi.

a) Data Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Tabel 1. Data aktivitas guru siklus I dan siklus II

No	Pertemuan	Siklus I		Siklus II	
		\bar{X}	Kategori	\bar{X}	Kategori
1	Pertemuan 1	3	Cukup Baik	3,6	Baik
2	Pertemuan 2	3,2	Cukup Baik	3,8	Baik

Tabel 2: Data aktivitas siswa siklus I dan siklus II

No	Pertemuan	Siklus I		Siklus II	
		\bar{X}	Kategori	\bar{X}	Kategori
1	Pertemuan 1	2,39	Cukup Aktif	3,04	Aktif
2	Pertemuan 2	2,65	Cukup Aktif	3,2	Aktif

b) Data Evaluasi Hasil Belajar

Tabel3: Rincian hasil evaluasi siswa siklus I dan siklus II

No	Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah siswa		Nilai Rata-rata	Ketuntasan Klasikal (%)
			Tuntas	Tidak tuntas		
1	I	30	24	6	67,5	80 %
2	II	30	26	4	71,23	86,66 %

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think-Pair-Share)* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajarnya. Hal tersebut dapat tercapai karena fase-fase dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think-Pair-Share)* diterapkan dengan maksimal sehingga karakteristik pembelajaran menjadi lebih menarik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini didukung dengan perangkat-perangkat penelitian yang sesuai sehingga menunjang terealisasinya fase-fase dalam model pembelajaran kooperatif. Perangkat tersebut tidak lain adalah instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian tersebut terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan soal evaluasi pada masing-masing siklus.

Penyusunan RPP bertujuan untuk mendesain pembelajaran agar sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Dalam penelitian ini, instrumen yang menunjang keaktifan siswa yaitu tugas yang berisi kegiatan terstruktur. Penggunaan Tipe *TPS* bertujuan agar model pembelajaran kooperatif yang diterapkan bisa untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang dapat ditampilkan selama proses belajar-mengajar, sehingga siswa terpacu untuk lebih aktif.

Berbagai bentuk aktivitas berdasarkan fase-fase dalam model pembelajaran langsung tersebut secara tidak langsung menciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis. Sehingga karakteristik model pembelajaran

kooperatif terlihat berbanding lurus dengan tipe yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar. Pada siklus I keaktifan siswa terlihat lebih rendah dari siklus II. Sejalan dengan itu juga hasil belajar pada siklus I lebih rendah dari siklus II.

Hasil observasi pada tiap pertemuan menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 3 dan 3,2 di pertemuan kedua untuk siklus I dan skor pada pertemuan pertama adalah 3,6 dan 3,8 di pertemuan kedua untuk siklus II. Peningkatan ini merupakan hasil dari kegiatan refleksi, dimana guru (peneliti) harus mampu menampilkan komponen-komponen yang belum dilaksanakan berdasarkan kriteria keaktifan guru yang telah disusun. Berdasarkan hasil tersebut, untuk aktivitas guru dapat kita peroleh skor rata-rata dalam tiap siklus sehingga diketahui peningkatan aktivitas guru dengan nilai rata-rata.

Adapun untuk aktivitas siswa, pada siklus I skor rata-ratanya adalah 2,39 pada pertemuan pertama dan 2,65 di pertemuan kedua, sedangkan pada siklus II skor rata-rata mencapai 3,04 pada pertemuan pertama dan 3,2 di pertemuan kedua. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan aktivitas guru. Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan dinamis sebagai indikasi adanya hubungan yang berbanding lurus antara model pembelajaran yang digunakan dengan aktivitas belajar.

Dari hasil pelaksanaan evaluasi belajar siklus I persentase ketuntasan klasikal siswa yaitu 80% dimana nilai rata-rata 67,5 dengan siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa dari 30 orang siswa yang mengikuti tes evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian pada siklus I belum tercapai. Hal ini disebabkan karena adanya kekurangan-kekurangan terhadap aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama dan kedua, dimana kekurangan kekurangan tersebut secara keseluruhan adalah sebagai berikut: kesiapan siswa dalam belajar masih kurang, antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta keaktifan siswa masih kurang. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yakni siswa harus dituntut lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan optimal. Tapi disisi lain, masih banyak siswa kurang mampu mengikuti arahan guru untuk berdiskusi dan saling membantu satu sama lain selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga siswa kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan pada saat itu.

Dalam pelaksanaan siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I. Perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan guru yaitu membimbing siswa dalam belajar serta menekankan kepada siswa untuk lebih mempersiapkan diri dalam belajar, mengarahkan dan membimbing siswa untuk berpikir, berdiskusi dan berbagi selama proses belajar mengajar berlangsung. Mengarahkan dan membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan atas materi yang telah dibahas, Guru aktif mengatur dan

memonitoring jalannya proses pembelajaran pada model pembelajaran yang diterapkan dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VIII semester 2 di MTs Negeri 1 Kediri, karena dengan penerapan model pembelajaran ini siswa termotivasi untuk lebih berperan aktif serta timbul rasa kebersamaan siswa untuk saling mengisi kekurangan masing-masing dalam memahami materi yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febriana, Dini. (2009). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think-Pair-Share*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs NW Teros Tahun Ajaran 2008/2009 Pada Materi Pokok Himpunan". Skripsi. Mataram: IKIP Mataram.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.